

LAPORAN PENGABDIAN UIN MENGABDI 2019  
TAHUN ANGGARAN 2019

**PENDAMPINGAN KOMUNITAS**

Literasi Petani Desa pada Kelompok Tani “Rukun Santosa 1” Dusun Penjalinan, Desa Jatisari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan

Nomor DIPA	:	DIPA BLU- DIPA 025.04.2.423812/2019
Tanggal	:	5 Desember 2018
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	Pendampingan Komunitas

Oleh :

AbdullahZainurrouf (NIP: 1969050920000431003. )

Yusuf RatuAgung (NIDN: 2020108002)

M.Anwar Mas'adi (NIDN:2012108101)

Moh. Zawawi (NIDN :2024028102)



KEMENTERIAN AGAMA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2019

## HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan penelitian dengan judul Literasi Petani Desa pada Kelompok Tani Rukun Sentosa Desa Jatisari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan

Oleh:

Abdullah Zainurrouf (NIP: 1969050920000431003. )

Yusuf Ratu Agung (NIDN: 2020108002)

M. Anwar Mas'adi (NIDN:2012108101)

Moh. Zawawi (NIDN :2024028102)

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komiten penilai pada Tanggal 10 Desember 201

Malang, 11 Nopember 2019

Reviewer 1,

Komite Penilai,

Dr. M. Faisol., M.Ag

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag

## HALAMAN PENGESAHAN

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Pada tanggal 10 Desember 2019

Ketua : Nama : Drs. Abdullah Rainur Rouf, M.HI  
NIP : 1969050920000431003.

Tanda Tangan .....

Anggota I : Nama: Yusuf RatuAgung M.A  
NIDN: 2020108002

Tanda Tangan .....

Anggota II : Nama:M. Anwar Mas'adi, M.A  
NIDN: 2012108101

Tanda Tangan .....

Anggota III : Nama: Moh. Zawawi  
NIP : 2024028102

Tanda Tangan .....

Ketua LP2M  
UIN Mulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag  
NIP: 195904231986032003

## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Abdullah Rainur Rouf, M.HI

NIP : NIP : 1969050920000431003

Fakultas/Jurusan : Humaniora

Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 10 Desember .2019

Ketua Peneliti

Materai Rp. 6000,-

( Drs. Abdullah Rainur Rouf, M )

NIP : 1969050920000431003

## DAFTAR ISI

Halaman Depan	
Halaman Pengesahan	.....
Daftar Isi	..... 1
BAB I	Pendahuluan ..... 2
	A. Latar Belakang ..... 2
	B. Rumusan Masalah ..... 3
	C. Tujuan Dampingan ..... 3
	D. Kajian Terdahulu yang Relevan ..... 3
BAB II	Kerangka Teoritis ..... 6
	A. Kebutuhan Literasi ..... 6
	B. Petani Desa yang Aktif-Partisipatif ..... 7
	C. Konsep yang Relevan ..... 8
BAB III	Metode dan Teknik Pendampingan ..... 13
	A. Metode Pendampingan ..... 13
	B. In-depth Interview ..... 13
	C. Observasi ..... 13
	D. Dokumentasi ..... 14
	E. Lokasi Sasaran ..... 14
	F. Rencana Pendampingan ..... 14
BAB IV	Kegiatan Pendampingan Literasi
	Sekilas tentang Desa Jatisari dan ..... 17
	Kelompok Tani Rukun Sentosa
	Kegiatan Pendampingan Literasi Desa ..... 18
	Analisis Diri dan Capacity Building ..... 19
	Workshop Literasi
	Pelatihan Fotografi dan Media Sosial ..... 22
	Menejemen Kelembagaan Komunitas ..... 25
	Revitalisasi Perpustakaan Desa ..... 29

Jambore Literasi	.....	30
BAB V: Penutup	.....	42
Kesimpulan	.....	43
Saran	.....	44
Daftar Pustaka	.....	45
Lampiran 1		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah “literasi” dikatakan menjadi hal yang tak asing bagi berbagai kalangan (Kemendikbud, 2017). Pernyataan tersebut memang bisa kita rasakan dari geliat gerakan literasi yang semakin ramai. Namun hal demikian bisa jadi tidak terjadi secara merata dan menyeluruh. Gerak (kampanye) literasi belum merata menerpa lapisan (usia, profesi, kelompok) masyarakat. Gema familiaritas gerakan literasi juga belum sepenuhnya memasuki topik-topik atau bidang-bidang yang melekat pada urusan (kebutuhan) masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, literasi dalam arti teknis melek aksara boleh jadi sudah bisa dilihat hasilnya. Banyak kanal media pembelajaran untuk mengurangi buta aksar (*illiterate people*), mulai dari pendidikan formal (SD, SMP, SMA/ sederajat) maupun penggalakan media pembelajaran informal atau alternatif lainnya: Kejar Paket. Upaya kreatif juga patut diapresiasi, seperti program perpustakaan keliling di beberapa tempat. *Malahan*, Indonesia termasuk “*negara yang berhasil menuntaskan target pemberantasan tuna aksara lebih cepat dari yang ditetapkan UNESCO*” (Redaksi, Edisi VI/Oktober 2016).

Yang menjadi tantangan berikutnya adalah gerakan literasi dalam kaitannya dengan peningkatan minat baca masyarakat. Dalam hal ini pemerintah hadir di antaranya dengan munculnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti untuk mendorong minat baca peserta didik. Di dalam aturan tersebut juga diarahkan untuk menciptakan lingkungan luar sekolah (keluarga, lingkungan, masyarakat) yang kondusif . Serangkaian dengan hal ini Kemendikbud juga mengeluarkan Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa (2016).

Belum maksimal menjawab realitas rendahnya minat baca masyarakat—apalagi dibandingkan dalam konteks internasional—literasi media diharuskan muncul sebagai jawaban atas problem timpang atas “efek samping” (teknologi) media informasi. Masih rendahnya minat baca dan faktor laju-kembang teknologi media informasi adalah dua jenis problem sekaligus menjadi tantangan untuk kita sikapi. Di antara solusinya adalah memaksimalkan Gerakan Literasi menysasar aspek teritorial dan sektoral yang lebih luas.

Pertanian adalah urusan wajib dalam pembangunan. Perhatian atas urusan ini tentu sudah digalakkan oleh pemerintah (pusat, daerah, dan bahkan desa) melalui lembaga terkait. Tidak heran jargon "Petani adalah Penolong Negeri" dari Hadrotus Syaikh Hasyim As'ary menjadi sangat berdasar. Namun begitu, dalam kaitan gerakan literasi belum menjangkau "dunia" petani. Kalau pun ada, itu masih sangat minim (kuantitas dan kualitas).

Petani sangat erat dengan habitat genuinnya, yaitu desa. Petani dan Desa seolah menjadi dua sisi mata uang. Program atau kegiatan yang menjangkau para Petani menjadi perlu dan relevan dengan arah pembangunan masa kini yang juga mengarus-utamakan kemajuan dan kemakmuran (masyarakat) desa. Sebagai habitat petani, pertanian dan desa juga sarat akan nilai budaya lokal. Budaya lokal yang arif (local wisdom) yang melekat pada petani dan desa adalah warisan mahal yang perlu dijaga. Kegiatan pelatihan literasi bisa dijadikan pendekatan untuk menjaga sekaligus mengapresiasi warisan tersebut. Literasi di era milenial serba teknologi (informasi) ini menjadi keahlian (skill) yang diperlukan. Bahkan menurut Forum Ekonomi Dunia (2015) bahwa "salah satu keterampilan abad 21 yang dibutuhkan adalah memiliki kemampuan literasi dasar yang baik, yaitu menerapkan keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari (Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi VI, BKLM Kemendikbud RI, 2016).

Muatan keahlian literasi pada prinsipnya menyangkut bidang (keahlian) baca-tulis-berhitung (calistung), sains (ilmiah), teknologi informasi dan komunikasi (TIK), keuangan, budaya, dan kewarganegaraan. Materi-materi tersebut tentu penting dan urgen untuk ditransferkan pada komunitas petani--dan tentu juga desa sebagai ruang hidup (sosial, ekonomi, budaya).

Petani, pertanian, desa dengan lekatan local wisdom dengan demikian kesemuanya adalah fenomena yang dirangkai secara utuh. Kesemuanya itu adalah fakta yang harus kita hadapi. Kita hadir dan menghadapinya dengan membawa solusi. Di sisi lain, sebagaimana transformasi ke arah masyarakat industri, transformasi teknologi-informasi juga membawa dampak; ada positif, juga ada yang negatif. Pendampingan Literasi Petani Desa bisa hadir sebagai jawaban "kecil" atas problem, potensi, dan tantangan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang teraebut di atas, proposal Pendampingan Literasi Petani Desa ini mengerucut pada beberapa masalah:



1. Bagaimana kondisi keahlian literasi (calistung, sains, TIK, keuangan, budaya, dan kewarganegaraan) yang ada di komunitas petani?
2. Keahlian literasi apa yang menjadi prioritas komunitas petani di desa?
3. Sejauh mana urgensi pendidikan literasi bagi petani dan kelembagaan petani di desa?

### **C. Tujuan Pendampingan**

Penelitian Pendampingan Literasi Petani Desa Kelompok Tani “Rukun Santosa 1” Dusun Penjalinan Kulon Desa Jatisari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan dengan demikian bertujuan untuk memahami pentingnya keahlian literasi dasar pada petani dan komunitas atau kelembagaannya. Sebagai upaya solusi, pendekatan pendampingan literasi ditujukan untuk mengapresiasi kearifan lokal yang melekat sekaligus mengisi "kekurangan" yang ada pada petani dan aspek yang melekat (budaya, keluarga, kelembagaan) petani desa.

### **D. Kajian Terdahulu yang Relevan.**

Membicarakan gerakan literasi utamanya secara nasional sudah sejak lama dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 2016 lewat Gerakan Literasi Nasional (GLN), gerakan literasi ini tentu saja awalnya menyoal pada peningkatan minat baca anak diberbagai lingkungan, utamanya lingkungan sekolah. Hal ini dapat diketahui dari Buku Panduan Gerakan Literasi Nasional yang diterbitkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tahun 2017 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tahun 2017.

Dari penelusuran yang dilakukan ditemukan pelatihan dan pendampingan pembuatan budaya Literasi di sekolah dasar se-kecamatan banjar yang dilakukan oleh Ade Asih Susiari Tantri, Ida Bagus Sutresna, I Putu Mas Dewantara pada seminar nasional Pengabdian masyarakat tahun 2017 oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FBS Undiksha. Hasil yang didapatkan adalah 65% dari peserta umumnya tidak mengetahui tentang Gerakan Literasi yang digagas oleh Kemendikbud, sedangkan 35% mendengar tapi belum memahami dengan baik program tersebut. adapun dari hasil test ahir yang dilakukan setelah seminar, peserta semakin memahami program GLN yang digagas oleh kemendikbud tersebut. Kami yakin bahwa gerakan literasi serupa juga banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang lain. namun dari penelusuran yang kami lakukan, kami belum menemukan bentuk pendampingan Literasi

bagi masyarakat petani desa. kegiatan pendampingan literasi bagi masyarakat petani desa sangatlah penting, sebagaimana tujuan umum dari GLN oleh kemendikbud yaitu untuk menumbuhkembangkan literasi pada ekosistem keluarga, sekolah dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. sehingga pendampingan literasi bagi petani desa adalah untuk memberikan pemahaman tentang literasi dasar dan minat baca petani untuk menuju pada masyarakat industri utamanya industri pertanian yang sangat mendesak.

penelurusan kajian terdahulu perlu dilakukan sebagai bukti keotentikan sebuah kajian dan sebagai kelanjutan dari program-program sebelumnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kebutuhan Literasi**

Literasi (*literacy*) berarti melek, lawan kata dari buta (*illiterate*). Secara prinsip ia mengandung makna edukasi—pembelajaran. Secara istilah ia tentu merunut laju zaman. ‘Melek’ (*being literate*) pada era tertentu barangkali hanya diartikan melek aksara; kemampuan baca-tulis. Namun seturut kompleks tuntutan zaman, makna literasi tidak cukup diartikan sebatas kemampuan baca-tulis aksara. Singkat kata, literasi adalah semangat untuk memahami kemajuan zaman.

Literasi dengan begitu berisi edukasi materi yang menjadi kebutuhan dasar zaman tertentu. Kebutuhan Masyarakat Tradisional, Masyarakat Industri, dan Masyarakat Informasi tidak sama. Misalnya, dahulu orang belajar tentang materi agama, pertanian, dan yang lain bisa melalui orangtua, guru, dan lembaga pembelajaran. Di era teknologi informasi, belajar tentang materi tersebut, juga bisa melalui sumber atau media lain. Bahkan, sumber atau media konvensional bisa kalah pengaruhnya dengan media baru; Televisi, internet, media sosial, dlsb.

Literasi bisa dipahami sebagai proses belajar (*tholib al-ulum*). Tidak ada kata final untuk proses tersebut. Saking pentingnya, literasi menjadi indikator peradaban. Sejarah membuktikan bahwa bangsa maju disokong oleh budaya literasi atau—dengan bahasa lain—keberilmuan. Lebih teknis lagi parameter keluaran (*output*) proses literasi bisa diartikan spesifik “menulis”. Yunani, Zaman Keemasan Islam, Renaissance Eropa, kesemuanya adalah bangsa atau era dimana tradisi literasi (baca-tulis) nya tinggi. Sebaliknya, bangsa atau kelompok yang hanya menggantungkan nasib pada sumberdaya alam yang terberi atau terwarisi (*given*), cenderung menjadi bangsa yang tidak maju.

Pada praktiknya membangun tradisi literasi masyarakat adalah mengajak mereka berfikir kritis dan kreatif, terutama melalui kegiatan keaksaraan, yaitu “proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya” (N.A. Rumiasih, 2017). Masyarakat yang sadar akan literasi perlu dibentuk, dalam arti dibutuhkan upaya tersendiri secara intens baik yang dilakukan oleh pribadi maupun kelompok.

Dengan demikian literasi disini lebih diposisikan sebagai proses pengupayaan untuk menciptakan masyarakat yang melek.

Muatan literasi secara umum adalah menyangkut melek akan keahlian baca-tulis-berhitung, sains, teknologi informasi dan komunikasi, keuangan, budaya, dan kewarganegaraan. Lebih sederhana lagi Deklarasi Praha oleh PBB (2003) menghasilkan lima poin keahlian literasi, sebagai kebutuhan dasar: Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literacy Teknologi (*Technology Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), dan Literasi Visual (*Visual Literacy*). Koneksi tersebut tentu mempertimbangkan kebutuhan mendasar kondisi hari ini (baca: era teknologi informasi).

Lima keahlian tersebut bisa kita buktikan. Hari ini pembangunan di bidang apapun tidak terlepas dari lima keahlian tersebut. Bidang pertanian misalnya, kebutuhan atas keahlian dasar literasi bisa dirasakan. Pertanian yang nir-literasi dasar tersebut akan cenderung lambat dan tidak maksimal. Hal ini tentu tidak mengangap bahwa apa-apa yang “berbau” tradisional/konvensional adalah hal yang tak ada hasil.

Lima keahlian literasi dalam praktiknya barangkali berlaku skala prioritas. Para petani atau kelompok petani bisa saja menganggap lebih butuh literasi teknologi dan media dibandingkan literasi visual. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian dan pendampingan lapang. Kajian atasnya bisa menghasilkan fakta-fakta atau informasi (data) penting bagi prospek pembangunan. Sedangkan pendampingan literasi bisa mendorong para petani atau kelompok tani untuk menjadi pelaku aktif pembangunan, utamanya menjadi subjek bagi urusan (pertanian) sendiri.

## **B. Petani Desa Aktif-Partisipatif**

Dalam sistem pembangunan pemerintah, pertanian termasuk bagian dari urusan pilihan (UU 23, 2014). Menjadi urusan pilihan tentu bukan sebab kurang pentingnya bidang pertanian, namun sebab tidak semua pemerintah daerah menghadapi urusan pertanian di wilayahnya. Namun secara umum bidang pertanian menjadi penting dalam pembangunan bangsa-negara. Urusan ini menjadi tugas dan wewenang pemerintah pusat, provinsi, dan daerah dengan rincian kewenangan masing-masing. Namun begitu tinggi perhatian pembangunan di bidang pertanian, masih belum cepat menjawab problem kemajuan bidang pertanian. Sebagaimana desa sebagai setting urusan pertanian, keduanya sejak lama identik dengan keterbelakangan. Pembangunan kurang menyentuh ke dua domain vital tersebut.

Hadirnya Undang-Undang Nomor 6 2014 tentang Desa bisa diibaratkan sebagai gelombang besar yang sangat dimungkinkan untuk menysasar-fokus pada komunitas atau kelompok petani. Andai wewenang Pemerintah Pusat, Provinsi, Daerah dan desa berjalan secara integratif dengan mengarus-utamakan pertanian, maka pembangunan di bidang pertanian bisa melaju lebih cepat. Namun pembangunan integratif yang terbayangkan tersebut tentu tidak mudah baik mulai dari proses perencanaan hingga realisasi. Kondisi yang bisa dimaklumi tentu adalah bahwa “garapan” Pemerintah tidak hanya pada urusan pertanian.

Tanpa meninggalkan pendekatan integratif, Pembangunan Partisipatif bisa ditempuh. Salah satunya adalah dengan cara mendorong petani atau kelompok tani menjadi aktif dalam berpartisipasi. Literasi bisa dihadirkan dalam rangka kebutuhan itu. Melalui pendampingan literasi, petani atau kelompok tani bisa belajar menjadi melek pembangunan. Jika sudah terjadi tradisi literasi di komunitas/masyarakat pertanian, maka bisa dimungkinkan mereka menjadi subjek aktif-partisipatif. Dengan bahasa sederhana, tradisi literasi bisa menggiring mereka menjadi mandiri (berdikari).

Secara teknis, pendampingan literasi bisa dimulai dengan mengajak para petani dalam kelompok/komunitas tani untuk memahami kebutuhan jenis literasi, untuk kemudian mengenali akses-akses yang bisa dimanfaatkan. Pendek cerita, pendampingan literasi dalam hal ini berfungsi sebagai daya-ungkit atau katalisator yang bisa menghadirkan atau mempercepat sebuah perubahan. Perubahan yang dimaksud termasuk pada kualitas hidup, kesejahteraan, dan produktifitas yang lebih baik. Jika demikian, pendampingan literasi bisa dibatasi lebih sebagai proses fasilitasi, bukan pendiktean. Walhasil, (kelompok) petani menjadi aktor kritis-kreatif dalam pembangunan, baik di teritori desa maupun urusan pertanian.

### **C. Konsep yang Relevan**

#### **Pendampingan Partisipatif**

Pendekatan pembangunan lama cenderung berorientasi pada aspek material (fisik). Begitu juga proses pemberdayaanya cenderung memposisikan masyarakat atau komunitas sebagai objek. Dalam perjalanannya, *mainstream* upaya pemberdayaan masyarakat atau komunitas hari ini mengarah pada pendidikan kaum dewasa (*andragogy*) yang menuntut partisipasi bahkan sejak

menjalani proses belajar. Banyak rupa pendekatan pemberdayaan andragogik, yang biasanya lebih pas disebut “pendampingan”.

Dalam kegiatan ini pendampingan partisipatif yang dimaksudkan adalah dengan mengaplikasikan teori pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dan *Appreciative Inquiry* (AI). Keduanya seara-seirama dalam pelaksanaan dan tentunya saling mengisi dan melengkapi. Baik *ABCD* maupun *AI* menghindari pendiktean peserta (masyarakat/petani). Sebaliknya, justru dengan keduanya, pendampingan lebih diarahkan pada proses fasilitasi.

### ***Asset Based Community Development (ABCD) dan Appreciative Inquiry (AI)***

Sebagai teori ABCD digunakan sebagai paradigma penelitian-penampungan. Secara prinsip pendekatan ini mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan. Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik (menyeluruh) dan kreatif dalam melihat realitas.<sup>1</sup> Aset sendiri adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan (Agus Afandi, 2014).

Dengan pendekatan ABCD, setiap orang didorong untuk memulai proses perubahan dengan menggunakan aset mereka sendiri. Harapan yang timbul atas apa yang mungkin terjadi dibatasi oleh apa yang bisa mereka sendiri tawarkan, yaitu sumber daya apa yang mereka bisa identifikasi dan kerahkan. Mereka kemudian menyadari bahwa jika sumber daya ini ada atau bisa didapatkan, maka bantuan dari pihak lain menjadi tidak penting. Komunitas bisa memulainya sendiri besok. Proses ini membuat mereka menjadi jauh lebih berdaya (Dereau, 2013).

Pendekatan ini lebih dari sekedar cara berpikir positif yang mengajak kita memiliki sikap positif terhadap kehidupan dan masa depan. Berpikir bertumpu pada kekuatan mendorong kita bertindak positif di masa sekarang. Pendekatan berbasis aset meletakkan kekuasaan yang terkandung di dalam aset diri, interpersonal dan situasi kita masing-masing ke dalam tangan kita sendiri agar dapat berkembang dan merengkuh masa depan terbaik yang ingin diciptakan. Pendekatan ABCD dibagi menjadi beberapa jenis atau tipe, yaitu: *Sustainable Livelihood* dan *Appreciative Inquiry*.

---

Dalam penelitian-pendampingan ini, pendekatan yang dipakai adalah dengan menggunakan teori ABCD dengan jenis *Appreciative Inquiry*. Hal ini dikarenakan pendekatan AI terbukti telah sukses digunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu bahwa organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan.

ABCD jenis AI merupakan pencarian evolusioner bersama dan kooperatif untuk menemukan yang terbaik dari diri seseorang, organisasinya, dan dunia di sekelilingnya. AI meliputi penemuan tentang apa yang membentuk “kehidupan” dalam sebuah sistem yang hidup, yaitu saat sistem itu paling efektif, secara konstruktif berkemampuan secara ekonomi, ekologi dan sebagai manusia. Proses pencarian terus-menerus ini digerakkan melalui penciptaan “pertanyaan positif tak bersyarat,” yang biasanya melibatkan ratusan bahkan ribuan orang. Model discovery (menemukan), dream (mimpi), design (merancang), dan destiny (memastikan) menghubungkan energi dari pusat positif ke perubahan yang tidak pernah diduga sebelumnya atau bisa disebut siklus 4-D (Dereau, 2013).

Pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada kekuatan dan keberhasilan diri dan komunitas untuk merangsang kreativitas dan menumbuhkan inspirasi dan inovasi pada diri dan komunitas. Pendekatan ini menggunakan cara berpikir asset-based thinking yaitu cara berpikir praktis dan konkrit yang bertujuan menemukannya aset atau kekuatan terkait bakat, potensi, kemampuan, keberhasilan dan energy positif dari dalam diri pribadi, orang lain maupun komunitas. Pendekatan asset mengajak kita mengubah cara pandang terhadap segala sesuatu menjadi positif dan melihat pada kekuatan. Ubah cara kita melihat diri kita, cara kita melihat orang lain dan ubah cara anda melihat situasi (Kismadi, 2008).

Secara teknis tahapan pendekatan ABCD-AI adalah: Discovery, Dream, Design, dan Destiny.

### ***Discovery (Menemukan)***

Tahap menemukan dan menghargai apa yang terbaik yang dimiliki individu atau komunitas, dan pemerintah desa. Inti tahap ini menemukan dan mengapresiasi apa yang terbaik dari yang ada dan keberhasilan-keberhasilan apa yang pernah ada di desa. Dalam tahap ini pemerintah desa, komunitas, dan masyarakat diajak untuk menggali potensi atau pencapaian terbaik yang pernah dilakukan di desa tersebut. Masyarakat diajak untuk mahami kondisi-kondisi unik yang

memungkinkan momen-momen puncak ini terjadi, seperti faktor kepemimpinan, relasi, teknologi, nilai sosial, pengembangan kapasitas atau relasi eksternal.

### ***Dream (Mimpi)***

Tahap membayangkan masa depan yang ingin diwujudkan dalam pembangunan di desa tersebut. Tahap ini merupakan sebuah penggalian yang memberikan kekuatan tentang apa yang mungkin dapat dilakukan. Dalam tahap ini pemerintah desa, komunitas, dan masyarakat secara kolektif diminta untuk menggali harapan-harapan dan impian-impian yang ingin dicapai. Imajinasi masa depan dimunculkan dari contoh-contoh nyata masa lalu yang positif. Masyarakat desa diajak untuk memikirkan hal-hal menggugah, kreatif, dan masa depan terbaik yang ingin diwujudkan oleh masyarakat desa untuk membangun desanya. Tahap ini selain menghasilkan imajinasi masa depan juga menghasilkan rumusan pernyataan provokatif tentang apa saja yang ingin dilakukan untuk pembangunan desa. Harapannya pada tahapan Dream, tercipta visi dan misi bersama.

### ***Design (Merancang)***

Tahap merancang langkah sukses untuk merengkuh masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan proses merumuskan mimpi yang besar yang ingin diwujudkan antara pemerintah desa, komunitas, dan masyarakat dalam pembangunan di desanya. Mimpi dalam hal ini bisa berbentuk Prinsip, Kriteria dan Indikator-indikator.

### ***Destiny (Memastikan)***

Tahap menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan serangkaian tindakan baru dan inovatif yang mendukung pembelajaran dan inovasi berkelanjutan. Untuk memastikan terwujudnya visi dan misi serta melaksanakan strategi pembangunan yang berkelanjutan di sebuah desa, maka harus dibuat sebuah aturan tertulis yang berkekuatan hukum tetap. Aturan ini harus di pahami dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat desa agar desain yang telah mereka rancang berjalan sesuai rencana. Aturan tersebut bisa berupa peraturan desa atau peraturan daerah yang diharapkan dapat terlaksana secara berkesinambungan.



## **BAB III**

### **METODE DAN TEKNIK DAMPINGAN**

#### **A. Metode Pendampingan**

Metode yang dipakai dalam penelitian Pendampingan Literasi Petani Desa adalah kualitatif-partisipatif. Kualitatif menjadi metode utamanya dalam proses penelitian. Partisipatif utamanya dimaksudkan untuk proses pendampingan peningkatan sumberdaya petani dan kelembagaan komunitas/kelompok dalam hal literasi.

Adapun paradigma yang digunakan dalam proses pengambilan dan pengelolaan data penelitian adalah *Asset Based Community Development* (ABCD) terutama *Apreciative Inquiry* (AI). Tenknisnya metode ini sekaligus diaplikasikan utamanya dalam proses pendampingan pemberdayaan literasi petani. Sedangkan, sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, teknik operasional di lapangan menggunakan beberapa metode:

#### **B . In-depth interview**

Dalam pengumpulan data informasi akan sangat penting, dan cara terbaik untuk mendapatkannya salah satunya adalah menggunakan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti yang akan turun lapangan akan dibekali dengan guide interview/pedoman wawancara terkait topik dan tujuan-tujuan data yang diambil. Meski demikian wawancara ini akan dilakukan secara mengalir guna mendapatkan data yang lebih valid, dan tertangkap secara detail terkait dengan rumusan masalah penelitian. Selain itu juga, menjamin keluwesan peneliti dalam melakukan pendalaman terhadap jawaban-jawaban informan. In-depth interview akan dilakukan pada: sasaran kelompok tani, sebagai pelaku utama di komunitas/masyarakat pertanian desa.

#### **C. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara seksama atas realitas yang berlangsung di lokasi penelitian. Kegiatan ini diperlukan untuk mengkonfirmasi hasil dari wawancara dan memberikan data atas apa-apa yang ditemukan dalam data-data lainnya, sehingga bisa dilakukan triangulasi dari data-data yang sudah didapatkan. Observasi dilakukan pada kegiatan yang ada di lingkungan tinggal petani dan kelompok atau kelembagaan petani, dengan spesifikasi macam-macam keahlian literasi: baca-tulis-berhitung (calistung), sains (ilmiah), teknologi informasi dan komunikasi (TIK), keuangan, budaya, dan kewarganegaraan. Atau

dengan kategori lain, konten penelitian-pendampingan bisa merujuk lima ragam literasi: Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), dan Literasi Visual (*Visual Literacy*).

#### **D. Dokumentasi**

Proses ini peneliti melakukan pengumpulan bahan-bahan data pendukung yang bisa berasal dari brosur, surat kabar, laporan, artikel maupun sumber lain yang bisa digunakan. Sumber lain yang dapat digunakan bisa juga berasal dari sumber-sumber pribadi baik itu berupa rekaman, video, gambar-gambar, foto yang diambil ketika melakukan penelitian-pendampingan baik di lapang, maupun ketika pembelajaran via *Focused Group Discussion* (FGD) tentang bagaimana kegiatan maupun hal-hal lain yang bisa yang terkait rumusan masalah penelitian terutama terkait dengan kebutuhan literasi bagi petani atau kelompok masyarakat tani.

#### **E. Lokasi Sasaran**

Adapun lokasi sasaran penelitian-pendampingan literasi petani desa adalah: Kelompok Tani (Poktan) “Rukun Santosa 1” Dusun Penjainan, Desa Jatisari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, baik di kelembagaan, lingkungan tinggal, dan individu petani.

#### **F. Rencana Pendampingan**

No	Materi	Pertemuan	Ket
1	Analisis Diri dan Capacity Building	1 kali	Disampaikan di kelas dengan dipandu tim pemateri-fasilitator
2	Mengenal Potensi Kehidupan Petani	2 kali (forum kelas dan pembelajaran lapang)	Penyampaian materi lebih diarahkan yang bersifat praktis-aplikatif, dengan output peta potensi (aset) petani dan kelembagaan

			komunitas petani
3	Manajemen Kelembagaan Komunitas/Kelompok Tani	2 kali (kelas dan FGD)	Diisi dan dipandu oleh tim pemateri dan fasilitator (ketika FGD)
4	Mengenal manfaat Literasi bagi Kelompok Tani sebagaimana kebutuhan ( <i>preferensi</i> ): <ul style="list-style-type: none"> <li>• Literasi Dasar</li> <li>• Literasi Perpustakaan</li> <li>• Literasi Teknologi</li> <li>• Literasi Media</li> <li>• Literasi Visual</li> </ul>	1 kali (kelas partisipatif)	Lebih diorientasikan untuk pengayaan pengetahuan bagi peserta
5	<i>Jurnalisme Warga</i> berbasis (Kelompok Tani dan Budaya Lokal)	2 kali (kelas dan praktik lapang)	Beriisi materi praktis-aplikatif untuk memunculkan petani penulis, pengakses informasi, dan pelaku penggerak iterasi di lingkungan sendiri
6	Menciptakan tradisi literasi yang berkelanjutan di masyarakat tani	2 kali (praktik /aksi lapang)	Diarahkan sebagai Rencana Tindak Lanjut (RTL); membuat rencana aksi untuk keberlanjutan tradisi literasi petani di desa

## **BAB IV**

### **Laporan Kegiatan Pendampingan Komunitas**

#### **Literasi Petani Desa pada Kelompok Tani “Rukun santosa 1” Dusun Penjalinan Kulon, Desa Jatisari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan**

##### **I. Sekilas Tentang Desa Jatisari dan Kelompok Tani Rukun Santosa**

Desa Jatisari adalah desa pada wilayah Kabupaten Pasuruan yang paling barat dan selatan yang berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten Malang sebelah utara. Desa Jatisari berada didataran tinggi antara 500-700dpl, desa Jatisari memiliki tiga dusun yaitu dusun Penjalinan, dusun Trimo dan dusun Andongbang dengan jumlah 7 RW dan 32 RT. Adapun batas-batas desa Jatisari adalah sebelah utara berbatasan dengan desa Tambaksari dan desa Gajahrejo kecamatan Purwodadi, sebelah selatan dan barat berbatasan langsung dengan kecamatan lawing Kabupaten Malang dan sebelah timur berbatasan dengan desa Sentul kabupaten Purwodadi.

Desa Jatisari adalah rintisan desa Agro wisata Alpukat dan Durian, bahkan desa ini adalah merupakan penghasil alpukat terbesar se-Jawa Timur. Sehingga desa Jatisari menyelenggarakan festival Alpukat yang merupakan even yang belum, pernah ada. Keberadaan alpukat sangat melimpah didesa Jatisari yaitu dapat mencapai 1,5 ton perpohon, sehingga sewaktu musim panen dapat menghasilkan lebih dari 200 ton. Ada lima jenis alpukat yang dibudidayakan warga Jatisari yakni alpukat Arjuna, Pamelang, Aligator, Florida dan Markus. Dua jenis lagi sedang dikembangkan, yakni Arjuna Mentega dan Columbus.

Selain Alpukat, buah yang menjadi andalan masyarakat Jatisari adalah Durian, durian menjadi komoditas yang tak kalah penting karena durian memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Berbagai jenis durian dapat ditemui di Jatisari mulai dari durian lokal dan durian jenis montong. Walaupun bukan merupakan komoditas utama seperti halnya alpukat namun durian di Jatisari merupakan kekayaan tersendiri yang dimiliki desa tersebut.

Sedangkan untuk mengembangkan agro wisata dengan pengembangan buah unggulan alpukat dan durian, maka dibentuklah kelompok tani Rukun Santosa dusun Penjalinan desa Jatisari dengan struktur organisasi sebagai berikut:

### **Struktur Organisasi Kelompok Tani Rujun Sentosa**

Pelindung	: Kepala Desa Juma'i
Ketua	: Hartomo
Sekretaris	: Abdul Rosyid
Bendahara	: Jumain
Pemasaran	: Tarmuji
Saprodi	: Supardi

Kegiatan Kelompok tani Rukun Sentosa awal dibentuknya masih sangat tradisional, hanya mengandalkan alam untuk mengembangkan pertanian dan hasil produk pertaniannya. Perkembangan awal setelah masuk CSR dari Sampoerna lewat LSM Averoes yang menggagas Program Agrobisnis dan Agrowisata lewat Kampung Agro-Alpukat yang kemudian menjadi Brand desa Jatisari. Kekayaan alpukat yang melimpah menjadi modal yang besar untuk dijual kepada masyarakat secara luas. Awalnya Averoes megajak untuk mengenali potensi yang ada dalam masyarakat, kemudian melakukan pemetaan area yang akan dijadikan sebagai sentra agro alpukat yang merujuk kepada tanah milik perhutani yang kemudian menjelma menjadi alas sinau. Agro Alpukat disentralkan dan di Bran-kan yang menjadi suatu paket wisata edukasi tentang alpukat lewat kelompok tani dan pokdarwis yang sudah dibentuk.

Kelompok Tani Rukun Sentosa yang berada di dusun Penjalinan menjadi tempat pokok sentra Agro Alpukat lewat ketuanya Bapak Hartomo dan cak Abdul Rosyid berusaha untuk mengembangkan wisata edukasi tersebut. Kegiatan Gapoktan yang asalnya bersifat tradisional kemudian nberhasil mengembangkan wisata Agro Alpukat dengan teknik yang lebih modern. Dengan bantuan Averoes kegiatan kelompok Tani Rukun Sentosa kemudian berkembang kearah pembibitan alpukat dengan berbagai cara, perawatan tanaman alpukat, penanggulanagn penyakit dan pembuatan berbagai pupuk organic dengan bahan baku dari sekitar desa jatisari.

Adapun Agro-Wisata Alpukat selain menawarkan Alas Sinau sebagai tempat Outbond juga yang utama adalah menawarkan segala wisata edukasi tentang alpukat mulai dari penyemaian, seni penyetikan,perawatan hingga panen, dalam menunjang paket wisata tersebut Pokdarwis akan melengkapinya dengan “pojok Literasi Alpukat. Tidak hanya itu saja pengunjung juga akan diberikan oleh-oleh alpukat dan hasil olahan alpukat yaitu eskrim alpukat yang merupakan produk dari pengembangan buah alpukat.

Adapun melihat perkembangan yang sudah ada LP2M lewat program pendampingan melihat ada beberapa kekurangan setelah melakukan analisa terhadap obyek dampingan. Beberapa kekurangan tersebut kemudian kami realisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan dampingan yang akan diuraikan dalam pembahasan berikut:

## II. Kegiatan Pendampingan Literasi Desa

Kegiatan Pendampingan ini merupakan kegiatan yang disusun berdasarkan Kluster pengabdian dan pendampingan komunitas dari LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kegiatan ini mengambil tempat dampingan di desa Jatisari Kecamatan Purwodadi Pasuruan. Adapun yang menjadi obyek dampingan adalah kelompok Tani Rukun Sentosa Dusun Penjalinan Kulon Jatisari Purwodadi Pasuruan. Adapun kegiatan yang kami susun selama proses pendampingan adalah sebagai berikut:

No	Bentuk Dampingan	Waktu/Jam	Tempat
1	Analisis Diri dan Capacity Building Workshop Literasi	Minggu 8 September 2019 (13.00-17.00)	Rumah Bapak Hartomo
2	Pelatihan Fotografi dan Media Sosial	Minggu 15 September 2019 (13.00-17.00)	Alas Sinau
3	Menejemen Kelembagaan Komunitas	Minggu 22 September 2019, 13.00-17.00	Rumah Bapak Abdurosyid
4	Revitalisasi Perpustakaan Desa	September-oktober	Perpustakaan Komunitas
5	Jambore Literasi	Minggu 12 oktober 2019 ( 13.00-selesai)	Alas Sinau

### A. Analisis Diri dan Capacity Building Workshop Literasi : “Mengenali Potensi Kehidupan Petani”.

#### 1. Uraian Kegiatan

Capacity Building pada hakekatnya adalah kemampuan seseorang atau organisasi untuk mengetahui kapasitas dirinya. Hal ini sebagaimana definisi Milen<sup>2</sup> (2004: 12) bahwa kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan menjalankan fungsi

---

<sup>2</sup> Anni Milen, Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas. Diterjemahkan secara bebas. Pondok Pustaka Jogja, Yogyakarta, 2004, hlm. 12.

sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus menerus. Selanjutnya Milen (2004: 15) memberikan pengertian peningkatan kapasitas sebagai: proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk (a) menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (core functions), memecahkan permasalahan, merumuskan dan mewujudkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan (b) memahami dan memenuhi kebutuhan pembangunan dalam konteks yang lebih luas dalam cara yang berkelanjutan.

Dalam hal pengembangan Capacity Building bagi Kelompok Tani Rukun Sentosa desa Jatisari dilakukan dengan cara FGD (Focus Group Discussion) dengan Kelompok tani. Adapun pengembangan tersebut diperlukan dimensi fokus dan tipe kegiatan antara lain;

- 1) Dimensi Analisa Potensi Desa dan Potensi Masyarakat desa Jatisari. Adapun analisa potensi meliputi keadaan alam apa yang dimiliki oleh desa Jatisari, sehingga dari potensi alam yang dimiliki oleh Jatisari didapatkan potensi Alam Alas Sianu dan Wahana Camping Ground di Kali Kajar. Selain itu potensi alam yang dimiliki adalah buah alpukat yang sangat melimpah dan menjadi produk unggulan dan buah durian yang juga melimpah.
- 2) Dimensi Analisa Kemampuan dan pengembangan SDM yaitu dengan menggali dan melihat kapasitas kemampuan SDM kelompok tani Rukun Sentosa. Analisa terkait dengan kemampuan adalah berupa sejauh mana kemampuan pertanian dan manajemen kelompok Tani Rukun Sentosa. Kemampuan petani tentu saja terkait dengan literasi petani dan sejauh mana kemampuan petani memanfaatkan sumberdaya yang ada.
- 3) Dimensi Literasi dan Kemampuan memanfaatkan Sumber daya. Dimensi ini lebih menekankan pada kemampuan petani berliterasi baik itu berupa kemampuan petani dalam melakukan pembibitan dan pengembangan hasil pertanian. Selain itu dilihat juga berbagai upaya petani dalam memanfaatkan sumber daya yang melimpah, seperti melakukan konektivitas antara sumberdaya alam yang ada seperti melimpahnya alpukat dan durian yang disinergikan dengan potensi alam seperti alas Sianu dan Camping Ground kali Kajar. Sinergi ini diperlukan untuk membuat suatu tempat wisata edukasi antara satu dan yang lainnya. Selain itu kemampuan literasi ini juga diarahkan pada melakukan fotografi dan Capturing

editing media sosial yang akan digunakan untuk melakukan branding terhadap produk yang mereka tawarkan dalam Agrowisata di Jatisari.

## **2. Realisasi Kegiatan**

Kegiatan ini dilaksanakan hari Minggu tanggal 8 September 2019 bertempat di rumah Ketua kelompok Tani Rukun Sentosa Bapak Hartomo. Adapun Pemateri disampaikan oleh Bapak Winartono yang sebelumnya merupakan Founder dari CSR Averoes.

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelompok Tani Rukun Sentosa dan Pokdarwis Jatisari yang diharapkan mampu untuk melakukan evaluasi diri terkait dengan kemampuan dan kebutuhan yang dimilikinya untuk merealisasikan desa Agrowisata.



Gambar 01, Kegiatan Capacity Building di Rumah Bapak Hartomo

## **3. Manfaat Kegiatan**

Adapun manfaat yang diharapkan didapatkan dari kegiatan ini bagi kelompok tani adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok Tani dan Pokdarwis mampu memahami pentingnya mengenal dan mengembangkan Capacity Building.
- 2) Mampu meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kesadaran dari kelompok tani terhadap prinsip prinsip dasar berorganisasi yang baik, termasuk peran dan tanggung jawab pengurus kelompok tani.



- 3) Mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam bekerja dan berhubungan dengan kelompok lain.
- 4) Mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan kepemimpinan dan bekerjasama dalam satu tim dengan mengenali kapasitas diri dan kelompoknya.
- 5) Mampu meningkatkan motivasi kerja dalam upaya meraih prestasi.
- 6) Mampu meningkatkan kontribusi SDM pada kinerja organisasi, terutama mengenalkan dan memberikan panduan tentang tata kelola organisasi (bisnis) secara professional dan akuntabel, termasuk didalamnya perihal pengelolaan keuangan dan manajemen bisnis
- 7) Mampu mengenali potensi sumberdaya alam yang dimiliki dan potensi peluang usaha dan bisnis yang dapat dilakukan dan dikembangkan oleh Poktan, serta langkah langkah untuk pengembangannya.
- 8) Mampu menelusuri aspek-aspek kekurangan yang dimiliki dan melengkapinya.

#### **4. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan Capacity Building ini pada hakikatnya berjalan dengan lancar dan tanpa kendala apapun. Antusiasme kelompok tani Rukun Sentosa dan Kelompok sadar Wisata (Pokdarwis) terhadap kegiatan ini sangat tinggi. Terutama mereka mengetahui kapasitasnya masing-masing. Mereka juga mengetahui kelebihan sumber daya alam yang dimiliki sehingga dapat berfikir untuk mememanfaatnya lebih baik lagi.

Kesadaran yang lain adalah terkait dengan pentingnya untuk bekerjasama dalam lembaga kelompok tani yang mereka miliki. Kerjasama tersebut dapat diwujudkan dengan penguatan kelembagaan dan beberapa pelatihan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan usaha pertanian dan pengolahan produk pertanian mereka. mereka juga menyadari pentingnya pemasaran produk mereka lewat media sosial dan beberapa even yang digunakan untuk membranding produk mereka.

### **B. Pelatihan Fotografi dan Media Sosial “ *Capturing Editing Editing sosial Media dan Fotografi,*”**

#### **1. Uraian Kegiatan**

Pelatihan Fotografi dan media sosial kali ini difokuskan pada penguasaan kelompok tani Rukun Sentosa dan (Kelompok Sadar Wisata) Pokdarwis desa Jatisari untuk menguasai seni fotografi dan media sosial untuk mem-branding Agro wisata yang sudah disusun bersama.

Kegiatan pelatihan fotografi bertujuan untuk lebih menekankan pada penguasaan fotografi dan pengambilan gambar yang baik. Penguasaan pengambilan gambar sangat penting untuk melakukan branding dan pemasaran bagi produk yang ada di Jatisari. Adapun beberapa teknik yang diajarkan dalam kegiatan pelatihan fotografi tersebut adalah Frog Eye, Low Angel, Eye level, High Angel, Bird Eye, Slanted dan Over Shoulder.

Selain kegiatan yang bersifat teori yang diberikan, peserta juga diwajibkan untuk melakukan praktiker secara langsung. Adapun obyek yang harus diambil adalah segala hal yang terdapat di di desa Jatisari terutama alas sinau. Sehingga dengan demikian peserta langsung dapat mengaplikasikan teori yang mereka pakai untuk mendapatkan obyek foto yang bagus.

Adapun pelatihan Capturing Editing Media Sosial berhubungan dengan penguasaan melakukan editing gambar dan memberikan diskripsi dan komentar di Media Sosial. Pelatihan Media Sosial juga berhubungan dengan bagaimana cara menjaring nitizen atau pengunjung di media sosial dan menarik mereka untuk mengunjungi laman media sosial dan memberikan komentar yang menarik dengan hastaq tertentu.

Pelatihan pengambilan gambar, editing media sosial dan menjaring nitizen bertujuan untuk menjaring minat masyarakat secara luas lewat media sosial, karena tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial mempunyai kekuatan yang dahsyat untuk mempopulerkan sebuah obyek seperti Agro Wisata di Jatisari.

## **2. Realisasi Kegiatan**

Adapun kegiatan ini di rencanakan dilaksanakan pada hari Minggu 22 September 2019, Rumah Bapak Abdurrosyid pukul 13.00-17.00. pemateri pada kegiatan ini adalah sahabat Azmil Nazar CEO dialektika.com dan Anggota UKM Panorama Fotografi. Azmil juga merupakan Admin Celoteh Senja dan Pegiat KOBIS (Komunitas Belajar Menulis) Malang.

Sasaran kegiatan ini adalah Kelompok Tani Rukun Santosa dan Kelompok Sadar Wisata Desa Jatisari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Malang. Kelompok inilah yang akan menjadi penggerak untu Agro Wisata di desa Jatisari nantinya.



Gambar 02; Pelatihan Fotografi dan Capturing Media Sosial

### **3. Manfaat Kegiatan**

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah Kelompok Tani Rukun Sentosa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa Jatisari semakin memahami pentingnya fotografi dan media sosial untuk mem-branding sebuah produk di Media Sosial.

Gelombang media sosial yang kuat ahir-ihir ini baik lewat media Whats-ap, Faebook, Twitter maupun Instagram banyak memberikan peluang untuk melakukan branding baik secara personal maupun kelompok. Agrowisata Jatisari adalah produk yang menjadi unggulan desa Jatisari yang harus diperkenalkan secara luas lewat media sosial. Adapun media sosial yang dipilih untuk melakukan Branding Agrowisata Jatisari adalah Instagram, hal ini kjarena Instagram adalah media sosial yang lebih banyak memuat foto-foto kegiatan dari pada media sosial lainnya. Untuk mengunjungi alamat instagram Jatisari dapat ke <https://www.instagram.com/wisatajatisari/> atau dengan beberapa hastag #Literasidesa, #Alassinau, #Jamboreliterasidesa dan #pustakadesa.

### **4. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan fotografi dan Capturing Editing media sosial yang dilaksanakan di rumah bapak Abdul Rosyid telah berhasil dilaksanakan dan tanpa kendala apapun. Kelompok Sadar Wisata sangat antusias terhadap materi yang diberikan. Selain mereka mendapatkan teori mereka juga langsung mengaplikasikan teori tersebut dengan mengambil obyek foto yang ada di Jatisari.

## **C. Menejemen Kelembagaan Komunitas**

### **1. Uraian Kegiatan**

Kegiatan peningkatan kapasitas manajemen kelembagaan ini diperlukan, selain untuk meningkatkan kesadaran bertujuan dalam perkumpulan juga untuk meningkatkan skill tata kelola organisasi. Karena kata manajemen bukan saja teratribusi pada keahlian tata kelola, namun juga merepresentasikan perkumpulan dari individu yang melakukan aktivitas tata kelola tersebut.

Manajemen tidak hanya masalah distribusi jabatan tetapi lebih pada sharing kewajiban dan kontribusi aktif terhadap perkumpulan. Dan kontribusi aktif ini memerlukan standar dan sinkronisasi agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Kegiatan peningkatan kapasitas manajemen kelembagaan ini dilaksanakan dalam 2 sesi pada hari minggu, 22 September 2019. Kegiatan diselenggarakan dalam 2 sesi, sesi pertama digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan literasi manajemen dan kegiatan kedua digunakan untuk mengeksplorasi potensi dan praktek baik yang sudah dilakukan oleh komunitas.

### **2. Realisasi Kegiatan**

#### ***Sesi 1 : Manajemen Kelembagaan Petani***

Dalam sesi ini dijelaskan tentang karakteristik desa dan bagaimana mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh desa. Sebagai kelompok petani, peserta juga diajak untuk menyururi peran yang bisa dikontribusikan dalam memajukan desa. Sesi ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa kolaborasi dengan elemen lain di desa sebagai stakeholder mutlak diperlukan. Karena memajukan desa bukan hanya tugas dari perkumpulan petani.

Sebagai lembaga social, desa akan terus tumbuh secara dinamis, begitupula masyarakat didalamnya. Petani sebagai sokoguru desa memainkan peranan penting dalam pertumbuhan yang dinamis tersebut. Kesadaran akan peran inilah yang dibangun dalam sesi peningkatan.

Prinsip dalam tata kelola komunitas disampaikan sebagai berikut :

*Perencanaan*, Perencanaan kegiatan dari perkumpulan untuk mencapai tujuan perkumpulan, prinsip dalam penyusunan tujuan adalah SMART, spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis dan ada target waktu yang jelas.

*Organisasi*, adalah dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran, dilengkapi dengan proses *Leading* meliputi lima kegiatan yaitu :

- 1) Mengambil keputusan;
- 2) Mengadakan komunikasi agar ada saling pengertian antara manajer dan bawahan;
- 3) Memberi semangat, inspirasi, dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak;
- 4) Memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya;
- 5) Memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang ditetapkan.

*Perintah*, adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan semula. Fungsi perintah harus diimbangi oleh *Motivasi*, pemberian inspirasi, semangat dan dorongan agar bawahan melakukan kegiatan secara suka rela sesuai apa yang diinginkan oleh atasan

Dan yang terakhir adalah *Pengendalian*, adalah mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dengan tujuan yang telah digariskan semula.

Reporting adalah penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang bertalian dengan tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi.

### ***Sesi 2 : FDG Manajemen Kelembagaan Petani***

Diskusi yang gayeng menandai berhasilnya sesi kedua dalam kegiatan ini. Dengan dipandu oleh fasilitator yang baik, saudara Winartono (Pendamping Ahli Pembangunan Partisipatif P3MD Kab Pacitan) diskusi mampu memantik keterlibatan peserta secara aktif. Dalam diskusi tersebut, poin yang diangkat adalah sebagai berikut :

- a) Identifikasi potensi desa, baik dari sisi Sumberdaya Manusia (SDM), Sumberdaya Alam (SDA) dan Sumberdaya Sosial. Sumberdaya manusia harus diurai menurut : jumlah penduduk, pertumbuhan, persebaran, umur, jenis kelamin, dan seterusnya.

Dengan memahami struktur dan dinamika penduduk akan dapat direncanakan hendak kemana desa akan dikembangkan.

- b) Pemetaan ketersediaan bahan baku atau potensi alam akan sangat menentukan pemilihan jenis-jenis industri utama yang cocok dikembangkan : industri primer, sekunder, dan industri penunjang lainnya. Dengan data yang lengkap, baik dari SDM dan SDA tersebut, maka dapat ditentukan jenis industri, skala usaha, memahami pasar lokal yang sudah ada, dst.
- c) Kontrol efisiensi dan efektifitas Agar hasilnya dapat efektif dan efisien, melalui jawaban dua pertanyaan penting :
  - 1) Jenis-jenis industri/kegiatan ekonomi apa yang sudah ada di desa ini sejak jaman dahulu. Dengan memahami hal ini maka akan sangat menentukan, apakah kita akan melanjutkan atau memberi sentuhan khusus agar lebih berkembang
  - 2) Jenis-jenis industri/kegiatan ekonomi apa yang belum ada di desa ini, sementara sumberdaya alam dan sumberdaya sosialnya mendukung.

Keberhasilan pembangunan di perdesaan tidak hanya tergantung pada ukuran ekonomis seperti pertumbuhan (growth), namun juga seberapa jauh keterlibatan seluruh masyarakat dalam pembangunan dan dalam menikmati hasil pembangunan.



Gambar 03; Kegiatan Menejemen Kelembagaan di Alas Sinau

### 3. Manfaat Kegiatan

1. Menumbuhkan kesadaran partisipatif kemajuan desa dan perkumpulan

2. Memetakan potensi yang bisa diberdayakan
3. Melatih system komunikasi dalam kelompok
4. Memilih strategi dalam proses pemberdayaan
5. Menambah *added value* produk yang telah dimiliki
6. Memetakan distribusi hasil pemberdayaan
7. Melatih system komunikasi dengan luar kelompok melalui *branding* produk.

#### **4. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan**

Dari proses dua sesi yang dilakukan ada beberapa catatan :

##### *Sesi pertama*

Antusiasme peserta sangat tinggi, kemauan belajar dan menerima informasi baru yang terlihat dinamika peserta merupakan sebuah catatan baik. Semangat ini hendaknya dirawat sehingga peserta yang juga anggota kelompok dapat memberikan dan saling menularkan pengetahuannya demi kemajuan kelompok, dan lebih luas demi kemajuan desa.

##### *Sesi kedua*

Ide segar dan praktik baik yang telah disampaikan oleh peserta merupakan kerangka kerja bersama yang hendaknya dapat dicapai. Perangkat *time table* yang memandu kerja tersebut agar sesuai target harus segera dieksekusi dan menjadi pegangan bersama.

#### **D. Revitalisasi Perpustakaan Desa**

##### **1. Uraian Kegiatan**

Revitalisasi Perpustakaan adalah merupakan usaha untuk memperbaiki taman baca dan menambah referensi bacaan bagi masyarakat desa Jatisari terutama sekali kepada Kelompok Tani Rukun Sentosa. Revitalisasi perpustakaan sangatlah penting karena berhubungan dengan sumber literasi dan bacaan yang akan digunakan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat desa Jatisari.

Revitalisasi disini juga tidak hanya tentang penambahan bacaan tetapi juga berupa perbaikan sarana perpustakaan kelompok tani yang berupa penambahan rak-rak buku dan almari yang akan digunakan untuk menyimpan arsip dan buku-buku perpustakaan nantinya.

##### **2. Realisasi Kegiatan**

Rencana Revitalisasi perpustakaan ini adalah setelah melihat dan mensurvei bentuk perpustakaan dan koleksi yang dimiliki oleh kelompok Tani Rukun Sentosa desa Jatisari Pasuruan. Sehingga rencana pelaksanaannya adalah selama program pendampingan ini dilakukan, yaitu sekitar medium bulan agustus sampai dengan bulan oktober.



Gambar 04; Perpustakaan atau ruang baca Petani

### **3. Manfaat Kegiatan**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari kegiatan revitalisasi perpustakaan tersebut adalah dengan semakin membaiknya sarana perpustakaan dan bertambahnya buku-buku yang ada diperpustakaan akan semakin menambah bahan bacaan bagi masyarakat desa Jatisari dan kelompok Tani Rukun Sentosa. Selain itu kelompok Tani Rukun Sentosa akan semakin teredukasi dan semakin membuka wawasan tentang dunia pertanian dan pengembangan produk pertanian baik itu berupa pemasaran dan pengolahan produk pertanian.

### **4. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan**

Program Revitalisasi perpustakaan bukanlah program utama dari kegiatan pendampingan komunitas ini. Kegiatan revitalisasi perpustakaan ini adalah kegiatan yang berisi tentang penguatan program pendampingan literasi bagi kelompok tani Rukun Sentosa. Sehingga revitalisasi ini adalah juga bagian yang cukup penting untuk mengembangkan minat literasi dan minat baca kelompok Tani Rukun Sentosa untuk mendapatkan tempat yang layak dan bacaan yang dapat memperkaya bacaan dalam mengembangkan potensi masyarakat desa Jatisari.

Selama pelaksanaan program revitalisasi perpustakaan hamper tidak ditemukan kendala yang berarti, pemilihan buku yang di berikan adalah seputar dunia pertanian dan pengembangan



pertanian yang sangat dibutuhkan oleh kelompok Tani Rukun Sentosa. Begitu juga dengan beberapa penambahan fasilitas seperti rak buku dan almari kecil yang akan digunakan untuk menyimpan buku dan arsip-arsip kelompok tani Rukun Sentosa.

## **E. Jambore Literasi**

### **1. Uraian Kegiatan**

Jambore Literasi adalah merupakan puncak kegiatan pendampingan Komunitas Literasi Desa di Dusun Penjalinan Kulon Desa Jatisari Kecamatan Purwodadi Malang. Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan dengan tema “Jambore Literasi” yang berisi beberapa kegiatan yang mendorong untuk literasi dan mengenalkan potensi dan budaya masyarakat Jatisari Kecamatan Purwodadi kabupaten Pasuruan. Diantara rangkaian acara tersebut adalah diawali dengan Pembukaan dan kenduri Jenang Saparan, dilanjutkan dengan Tari Nusantara, dongeng anak nasional, bincang literasi dan diakhiri dengan hiburan kolaborasi angklung.

Kegiatan ini digagas oleh Utusan Lp2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama dengan Pemuda-pemuda Desa Jatisari (Pokdarwis ) Abdul Rosyid bersama dengan Kelompok Tani “Rukun Santosa 1” bekerjasama dengan pemerintah desa Jatisari Kabupaten Pasuruan.

Dengan adanya jambore Literasi, yakni mendorong minat baca masyarakat Desa Jatisari dengan berbagai inovasi seperti mendirikan perpustakaan desa dan mengangkat wisata didesa diharapkan mampu mencerdaskan masyarakat desa Jatisari yang secara latar belakang masih banyak masyarakat yang berpendidikan sangat rendah bahkan masih ditemukan banyak masyarakat yang belum bisa baca dan tulis<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> <https://tribrataneews-pasuruan.com/hadiri-jambore-literasi-desa-mendapat-suguhan-tradisional-jenang-sapar/>



Gambar 05; Poster Jambore Literasi

## 2. Realisasi Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 19 Oktober 2019 dimulai setelah sholat dhuhur pukul 13.00, adapun Rounddown acara sebagai berikut:

No	Acara	Waktu	Tempat
1.	Pembukaan	12.30-13.00	Alas Sinau
2	Kenduri Jenang Saparan	13.00-15.00	Halaman Rumah Bapak RT
3	Tari Nusantara	15.30-16.00	Alas Sinau
4	Dongeng Anak Nusantara	16.00-17.00	Alas Sinau
5	Bincang Literasi	18.30-20.00	Alas Sinau
6	Kolaborasi Angklung	20.00-21.30	Alas Sinau

### a. Kenduri Jenang Saparan

Kenduri Jenang Saparan adalah salah satu tradisi masyarakat Jatisari dalam menyambut bulan Safar yang jatuh setelah bulan Muharrom. Bulan Muharrom biasanya diyakinimasyarakat jawa dan Madura sebagai bulan yang banyak terdapat terdapat musibah, sehingga masyarakat jawa dan Madura selalu menghindari kegiatan maupun upacara pernikahan pada bulan Muharrom. Tradisi jenang saparan ini diyakini sebagai pembuang sangkal setelah bulan Muharrom.

Tradisi jenang sapor (Saparan) ini biasanya dilakukan dengan membuat jenang sapor yaitu berupa jenang dari beras ketan yang dibuat dengan bulat-bulat yang dicampur dengan santan dan dihidangkan diatas daun pisang yang dipincuk.

Tradisi yang berbarengan dengan Jambore Literasi kali ini dilakukan dengan bersama masyarakat desa Jatisari di Halaman Rumah bapak RT, acara ini juga diawali dengan pembukan acara Jambore Literasi oleh Kepala desa Juma'in dan sambutan oleh Kepala Sektor Kepolisian Pasuruan, Perwakilan Panitia dan pihak LP2M UIN malang. Acara kemudian dilanjutkan dengan membuat Jenang bersama-sama, memasak jenang dan kenduri Jenang bersama.

Dalam Sambutannya Kades Juma'in mengatakan” Didesa yang terletak diperbatasan Pasuruan dengan Malang ini, sang Kades, Juma'i, meminta kepada semua elemen masyarakat untuk lebih semangat dan fokus dalam membangun desa wisata yang sudah di gadang – gadang oleh pemerintah Kab Pasuruan ini. “Saya doakan semua lancar urusannya. Saya pesan ke semua masyarakat untuk lebih giat dan fokus di desa. Agar bisa lebih cepat terlaksana Edukasi Desa Wisata. Dulu kita sering di sebut desa perbatasan. Sekarang kita ubah istilahnya, yang awalnya disebut perbatasan, kini jadi gerbang masuk Kabupaten Pasuruan.” Tutur Kades yang memiliki sapaan akrab Kang Juma' tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> <http://lambungberita.net/2019/10/20/kades-jatisari-purwodadi-resmikan-jambore-literisasi-desa/>



Gambar 06; Kenduri Jenang Saparan

### **b. Tari Nusantara**

Tari Nusantara adalah Rangkaian kedua dalam acara Jambore Literasi setelah Jenang Sapan selesai. Jika Jenang Sapan diadakan di teras rumah bapak RT, maka Tari Nusantara ini dipentaskan di Alas Sinau yang merupakan tempat dari Jambore Literasi. Tari Nusantara ini dibawakan oleh anak-anak desa Jatisari dari Sekolah-sekolah baik TK maupun SD. Tujuan dari Tari Nusantara ini adalah lebih mengenalkan kepada masyarakat tentang keragaman dan kekayaan kebudayaan Indonesia.



Gambar 07; Tari Anak Nusantara pada Jambore Literasi

### **c. Dongeng Anak Nusantara.**



Dongeng anak Nusantara ini adalah rangkaian acara setelah tari Nusantara, acara ini tentu saja untuk membangkitkan lagi dongeng Nusantara yang sudah lama sekali ditinggalkan akibat berkembangnya arus globalisasi dan perubahan zama. Indonesia sejatinya tidak hanya memiliki kekayaan alam yang luar biasa tetapi juga memiliki keragaman budaya dan cerita-cerita fikor yang menjadi cerita rakyat. Dongeng biasanya adalah berupa cerita fikor yang diceritakan orang-orang tua sebelum tidur utamanya adalah mengenalkan budaya dan memberikan pembelajaran moral kepada anak-anak lewat cerita.

Dongeng anak Nusantara dalam Jambore Literasi bertujuan untuk mengenalkan kembali dongeng yang sudah lama ditinggalkan dalam rangka membentuk karakter anak. Dongeng Nusantara ini dibawakan oleh kelompok Literasi dari Unisma Malang yang menceritakan tentang dongeng gunung tangkuban perahu. Sasaran dari dongeng anak Nusantara adalah anak-anak desa Jatisari dan sekitarnya yang datang pada acara tersebut. tujuan dari dongeng anak nusantara ini juga untuk membangkitkan lagi dongeng anak yang sudah mati dan merangsang orang tua untuk lebih mendekatkan anak kepada kebudayaan Indonesia yang sangat luhur.



Gambar 08; Dongeng Anak Nusantara

#### **d. Bincang Literasi Desa**

Bincang Literasi desa ini dilaksanakan setelah sholat maghrib dialas Sinau. Bincang Literasi desa ini adalah acara puncak dari serangkaian kegiatan Jambore didesa Jatisari. Kegiatan Bincang Literasi Desa adalah untuk menggugah masyarakat tentang pentingnya literasi bagi masyarakat desa. Literasi tidak hanya sekedar pengetahuan tentang menulis, tetapi juga mengajarkan kepada

masyarakat tentang melek pengetahuan yang nantinya akan mengantarkan masyarakat pada membaca dunia yang lebih jauh.

Bincang Literasi desa ini lebih banyak berbicara tentang pengalaman-pengalaman dari berbagai pegiat literasi yang datang salah satunya adalah dari cak sam pegiat Kampung Kopi dari Desa Jatiarjo Prigen Pasuruan. Cak sam lebih bercerita tentang dampak adanya Taman Safari Prigen Pasuruan yang tidak memberikan dampak produktif bagi warganya. Cak Sam bercerita bahwa setelah adanya taman Safari Prigen lebih memberikan dampak negative bagi pemuda-pemuda jatisari sehingga dengan adanya potensi alam yang dimiliki oleh desa Jatisari mereka sepakat untuk menjadikan sebagai kampong kopi.

Seperti diketahui bahwa desa Jatiarjo adalah wilayah yang berada di lereng Arjuno dengan ketinggian 800 mdpl sehingga sangat cocok untuk ditanami kopi. Menurut Cak Sam usaha untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya potensi desa Jatiarjo awalnya sangat sulit, masyarakat masih banyak tergantung dengan perkebunan dan tanaman tradisonal sehingga awal bibit yang diberikan oleh perhutani banyak ditolak, namun ahirnya setelah banyak masyarakat yang mengetahui besarnya keuntungan yang didapatkan dari kopi mereka ahirnya bergerak untuk menanam kopi.

Lebih lanjut cak Sam mengatakan bahwa Wisata Kampung Kopi Jatiarjo menawarkan beberapa paket wisata kopi, diantaranya Tur Kebun Kopi dan Ngereweng Kopi. Pesona wisata yang ditawarkan Tur Kebun Kopi pengunjung akan diajak berjalan kaki menjelajahi kebun kopi yang penuh dengan hamparan tanaman kopi. Termasuk diajak untuk mengetahui secara langsung tentang cara merawat kopi sehingga menghasilkan buah kopi yang sempurna. Selain itu peserta juga akan diajak untuk melihat proses pemilahan dan pengolahan biji kopi secara tradisional dan modern, terahir peserta akan disuguhi kopi tradisional khas Jatiarjo Prigen Pasuruan lewat proses pengolahan tradisional.

Selain cak Sam pegiat Literasi dari Jatiarjo Prigen Pasuruan , pembicara lain adalah dari Rumah Mahasiswa Unisma Malang. Rumah Literasi Unisma lebih banyak berbicara tentang pentingnya media sosial bagi penyiaran informasi-informasi yang ada. Media sosial sekarang memegang peranan penting dalam menyebarkan dan memberikan informasi yang sangat cepat, sehingga branding Wisata desa Jatisari Pasuruan dan potensinya akan sangat cepat dilakukan dengan sarana media sosial.



Gambar 09; Bincang Literasi Desa pada Jambore Literasi

#### **e. Kolaborasi Angklung.**

Acara terahir yang disuguhkan dalam Jambore Literasi adalah Kolaborasi Angklung. Angklung adalah kesenian tradisional Jawa Barat yang juga dikuasai oleh pemuda-pemuda desa Jatisari Pasuruan. Bahkan di beberapa even mereka sering kali memenangkan even music tradisional di Malang dan pasuruan, sehingga mereka sering diundang oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam menggelar even, salah satunya adalah pada acara Kendaraan Urun Rembug Masyarakat (Kenduren Mas) Kabupaten Pasuruan yang digelar oleh Pemkab Pasuruan di *Green House* Purwodadi, Jl AMD Lingkar AMD Desa Purwodadi.

Pada acara Jambore Literasi kali ini kelompok Angklung desa Jatisari berkolaborasi dengan penyanyi-penyanyi Pasuruan membawakan beberapa lagu jawa dan lagu-lagu yang viral untuk menghibur masyarakat.



Gambar 10; Kolaborasi Angklung pada Jambore Literasi

### **3. Manfaat Kegiatan**

Manfaat Jambore Literasi ini adalah memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya literasi bagi masyarakat. Literasi tidak hanya sebatas membaca buku dan menulis saja, tetapi lebih jauh adalah mengenali dan menggali potensi yang ada dalam masyarakat, mengajak mengembangkan potensi tersebut sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum.

Acara Jambore Literasi ini merupakan puncak dari berbagai acara pendampingan komunitas yang diadakan oleh LP2M UIN Malang bekerjasama dengan Kelompok Tani Rukun Sentosa desa Jatisari Purwodadi Kabupaten Pasuruan. Secara umum kegiatan ini berusaha untuk mendampingi kelompok Tani Rukun Sentosa dalam menggali potensi desanya yang akan digunakan untuk mengembangkan potensi menuju wisata desa yang digagas oleh pemerintah kabupaten Pasuruan.

Secara Khusus Jambore literasi ini adalah memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya kepada masyarakat Jatisari tentang pentingnya berliterasi dan mengenali potensi budayanya dengan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk lebih mengembangkan potensinya menuju desa Agro-wisata.

### **4. Evaluasi Ketercapaian Kegiatan**

Pada dasarnya kegiatan ini berjalan dengan lancar dan tanpa kendala apapun. Hal tersebut dikarenakan acara tersebut sudah disusun dan dipersiapkan jauh hari dengan perencanaan yang matang dari pendamping dan kelompok Tani Rukun Santosa yang diketuai bapak Hartomo lewat



superfisi dari bapak Abdul Rosyid yang merupakan sekertaris dari kelompok Tani Rukun Santosa.

Sedikit kendala yang muncul adalah molornya sedikit waktu yang semula hendak diimulai setelah sholat dhuhur namun baru dimulai pukul 13.30 wib, hal itu karena menunggu dari beberapa pihak yang menyatakan hadir seperti dari bapak Kapolsek Purwodadi dan bapak Camat Purwodadi yang hendak membuka acara tersebut yang semula direncanakan dilakukan di Alas Sinau sebagai tempat utama, namun pembukaan kemudian dipindah ke tempat kenduri pembuatan jenang sapanan di rumah bapak RT.

Selain kendala diatas semua program yng dirancang dapat terlaksana dengan baik tanpa kendala apapun dengan dukungan berbagai unsur baik dari pemerintahan desa maupun dari masyarakat desa Jatisari dan sekitarnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kegiatan Pendampingan Komunitas ini pada hakikatnya adalah memberikan dampingan tentang bagaimana komunitas mengetahui kapasitasnya. Sehingga arah pendampingan pada komunitas Petani Rukun Sentosa adalah pertama pada Capasitas Building yang diarahkan untuk mengenali dan menggali potensi petani. Adapun dalam menggali potensi petani ditemukan bebrapa permasalahan antara lain adalah terkait kemampuan kelompok tani dalam berliterasi. Literasi disini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Sehingga arah selanjutnya adalah pembentukan Agrowisata di Jatisari.

Pendampingan yang lain adalah dengan melakukan strategi branding terhadap produk yang ada di Jatisari terutama produk Alpukat, durian, alas Sinau dan Camping Ground di Kali Kajar. Strategi Branding itu harus didahului dengan pelatihan Fotografi dan Capturing dan Editing Media Sosial. Maksud pelatihan tersebut adalah kelompok tani dan pokdarwis memiliki kemampuan fotografi yang bagus untuk di upload di Media Sosial.

Selain itu, penguatan terhadap organisasi pertanian sangatlah penting, sehingga pendampingan terhadap kelompok Tani Rukun Sentosa diwujudkan dalam FGD menejemen kelembagaan petani yang diadakan di Alas Sinau.

Adapun puncak dari semua kegiatan pendampingan ini adalah jamboree Literasi yang dilakukan lewat rangkaian kegiatan antara lain Jenang Saparan, Tari Anak Nusantara, Dongeng Nusantara, Bincang Literasi dan Kolaborasi Angklung. Semua kegiatan pendampingan terhadap kelompok Tani Rukun Sentosa adalah dimaksudkan petani mampu berliterasi, mengenali potensi diri dan lingkungannya dan mengembangkannya menuju desa Agrowisata yang sudah digagas.

Sedikit kesulitan yang didapatkan adalah beberapa perangkat desa tidak memiliki antusias yang baik untuk ikut memajukan desanya. Padahal desa jatisari memiliki potemsi yang bagus untuk dikembangkan ke arah Agro wisata.

## **B. Saran**

Kegiatan Pendampingan Literasi Petani desa bagi Kelompok Tani Rukun Sentosa desa Jatisari diharapkan memberikan dampak yang baik bagi literasi petani dalam mengenali potensi dirinya dan lingkungannya. Berbagai kegiatan pendampingan yang dilakukan adalah upaya dari pendamping untuk memberikan jalan literasi tentang potensi-potensi yang bisa di gali dari desa Jatisari, karena pada hakikatnya setiapdesa memiliki keunikan dan potensi yang berbeda yang harus dikembangkan.

Saran yang harus dilakukan oleh pendamping lain adalah perlu adanya sinergi antara kelompok Tani dan aparatur desa sehingga akan lebih mudah untuk mengembangkan potensi desa yang ada secara maksimal.

## Daftar Pustaka

Agus Afandi, d. (2014). *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan.

Dereau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, Hal.92.

Kemendikbud. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kismadi, D. W. (2008). *Panduan Fasilitator, Indonesia Australia*. Indonesia Australia Patnership: IDSS.

N.A. Rumiasih, R. P. (Volume 01, Nomor 01 Desember 2017). Membangun Budaya Literasi Masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *Fakultas Ekonomi UIKA Bogor*, 73.

Redaksi, T. (Edisi VI/Oktober 2016). Gerakan Literasi Masyarakat Wujudkan Masyarakat Berdaya yang Melek Aksara dan Gemar Membaca. *Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Media Komunikasi dan Inspirasi*, 20.

Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Undang-Undang Nomor 6 2014 tentang Desa

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Lampiran 01

Gambar 01. Survei dan Persiapan Pendampingan



Gambar 02. Pendampingan Capacity Building





Gambar 03; Pelatihan Fotografi dan Capturing Media Sosial

**KELAS PARTISIPATIF LITERASI PETANI DESA**

**Materi:**  
1. Photography & Videography Literasi Petani Desa Bagi Kader Muda Petani Desa Untuk Kelompok Tani  
2. Pemanfaatan Media Sosial

**Pemateri 1:**  
Azmil Nazar (CEO dialetika.com & Anggota UKM Panorama Photography)

**Pemateri 2:**  
Admin Celoteh Senja & Pegiat KOBIS (Komunitas Belajar Menulis)

Oleh:  
KELOMPOK TANI RUKUN SANTOSA 1 DS. JATISARI, DSN PENJALINAN, PURWODADI-PASURUAN-JATIM

Didukung oleh: jejakdesa.com  
Info: 081555975913

MINGGU, 22 SEPT 2019  
JAM: 13.00 WIB



Gambar 04; Menejemen Kelembagaan Petani

**KELAS PARTISIPATIF LITERASI PETANI DESA**

**Materi:**  
\*Menejemen Kelembagaan Kelompok Tani.  
\*Literasi (Perpustakaan) & Jurnalisme Warga bagi kader muda Kelompok Tani.

**Pemateri:**  
1. Dika Sri Pandanari (S1 Pertanian, S2 Ketahanan Nasional Univ. Brawijaya Malang)  
2. Winartono (Pendamping Ahli Pembangunan Partisipatif P3MD kab. Pacitan)

OLEH:  
KELOMPOK TANI RUKUN SANTOSA 1 DS JATISARI, DSN PENJALINAN, PURWODADI-PASURUAN-JATIM

MINGGU, 15 SEPT 2019, JAM 13.00 WIB.

SUPPORT BY: JEJAKDESA.COM  
INFO: 081555975913





Gambar 05; Jambore Literasi









**Dokumentasi Seminar Antara**



**Dokumentasi Seminar Hasil**



